

REFLEKSI KETAUHIDAN DALAM WAYANG SADAT LAKON KI AGENG PENGGING

Hasan Ashari, Hermanu Joebagio, Musa Pelu

Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Alamat: Jl. Ir. Sutami 36a, Kentingan, Jebres, Surakarta

hasan.ashari@student.uns.ac.id

Naskah masuk: 05-09-2019

Revisi akhir: 26-10-2019

Disetujui terbit: 15-11-2019

TAUHID IN WAYANG SADAT IN THE LAKON “KI AGENG PENGGING”

Abstract

Firstly performed in 1985 by Suryadi (a religious figure of Trucuk), Wayang Sadat is a medium to teach Tauhid (tawheed), the message of Islam. This research analyzes the teaching of Tauhid within Wayang Sadat performance, in the lakon (story) “Ki Ageng Pengging”. The sources of data were key informants, documents, and archives related to Wayang Sadat performance. The data were collected by interviews, the content of the performed lakon, depth examination of document and archives. The triangulation method was used to test the validity of the collected data. The data was analysed using the interactive model that consists of three stages: data reduction, data presentation, and data verification. The result of the research shows that the lakon “Ki Ageng Pengging” contains the teachings of Tauhid embedded in the janturan (narration), dialogues, lyrics of the music, and lyrics of sulukan (songs by the dalang – puppet master).

Keywords : *Tauhid, Wayang Sadat, “Ki Ageng Pengging”*

Abstrak

Wayang Sadat mulai dipentaskan oleh Suryadi pada tahun 1985 sebagai medium dakwah tauhid. Penelitian ini mengkaji ajaran tauhid dalam pementasan Wayang Sadat pada lakon Ki Ageng Pengging. Sumber data meliputi informan kunci dan dokumen atau arsip terkait Wayang Sadat. Data dihimpun dengan teknik wawancara mendalam dan analisis isi dokumen dan arsip. Untuk meningkatkan keterpercayaan data dilakukan triangulasi sumber dan review informan. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang terdiri dari tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lakon Ki Ageng Pengging memuat ajaran tauhid yang tersirat dalam janturan, dialog, syair gerongan, dan cakepan sulukan. Penelitian ini menjadi penting untuk dikaji walaupun terdapat banyak wayang yang juga bertujuan sebagai dakwah Islam namun sejauh ini masih normatif dan belum mendasar seperti halnya dakwah tauhid, dikarenakan Tauhid merupakan dasar dalam ajaran Islam.

Kata Kunci : *Tauhid, Wayang sadat, Lakon Ki Ageng Pengging*

I. PENDAHULUAN

Representasi cipta budaya dalam ajaran Islam di Nusantara bukan hanya sebagai pembentuk identitas komunitas muslim semata. Realitas di masyarakat menunjukkan bahwa agama dalam struktur sosial merupakan sebuah praktik keseharian. Secara teoritik, praktik sosial tidak akan dapat dipisahkan dari proliferasi sebuah pengajaran keagamaan yang memberikan ruang bagi inseminasi dialog antara budaya dan tatanan lama yang telah ada. Konteks ini sekaligus menunjukkan bahwa dalam sebuah pengajaran keagamaan tidak pernah mampu terlepas dari kemampuan memproduksi (*agency*) dan mengartikulasikan sebuah sumber keagamaan, dan kemudian mentransformasikannya dalam tatanan struktur masyarakat yang telah ada. Maka sejak itulah nilai agama (tauhid) menjadi bagian dari sistem mentalitas dan mempengaruhi preferensi serta kesadaran individu dalam memproduksi dunia sosialnya.

Produksi sebuah ajaran keagamaan dilakukan dengan dukungan berbagai sarana komunikasi yang sudah ada dan mudah diterima oleh masyarakat lokal. Transformasi pengajaran juga tidak terlepas dari peran agen (*agency*). *Agency* memiliki cara untuk memengaruhi masyarakat dengan menggunakan pendekatan sosio-kultural agar mudah diterima oleh lingkungan masyarakat. Contoh kasus yang menunjukkan peranan agen dapat diamati dari seni Wayang Sadat yang tumbuh dan berkembang di wilayah Trucuk Kabupaten Klaten.

Wayang Sadat mulai dipentaskan pada tahun 1985 di Desa Trucuk. Wayang Sadat dibuat oleh seorang seniman sekaligus mubaligh bernama Suryadi yang saat tulisan ini dibuat (2019) telah berusia 85 tahun. Secara etimologis, kata Sadat berasal dari kalimat “*syahadat*”¹ yang merupakan rukun iman yang pertama bagi pemeluk agama

Islam. Iman yaitu meyakini sepenuh hati bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa dan Muhammad adalah *Rosullullah*. Suryadi memiliki dua tujuan dalam pementasan Wayang Sadat. Pertama, Wayang Sadat digunakan untuk berdakwah ajaran tauhid ke-Islaman. Sejauh ini para penyebar agama Islam sudah menggunakan seni pewayangan sebagai dakwah namun dapat diamati bahwa hanya terdapat sedikit porsi dakwah di dalam pagelaran wayang tersebut. Selain itu, pertunjukan wayang yang telah ada sebelumnya umumnya bersumber dari Epos *Mahabarata* dan *Ramayana* yang kental nuansa Hindu-Budha. Kedua, melalui pertunjukan Wayang Sadat, Suryadi ingin merangsang apresiasi umat Islam, khususnya masyarakat Trucuk dan sekitarnya pada tahun 1980-an, yang dinilai masih rendah terhadap seni tradisi.²

Dengan berdasarkan pada kreativitas seni dan landasan dakwah Islam, Suryadi membuat lakon-lakon yang terlepas dari epos Hindu-Budha. Lakon-lakon baru muncul dari rekonstruksi cerita dakwah Walisongo. Selain bersumber dari karya sastra kuno berupa *babad* dan *serat*, Suryadi menguatkan citra Wayang Sadat sebagai wayang dakwah Islam dengan menciptakan tokoh-tokoh wayang yang mengadopsi Walisongo, yaitu Sunan Bonang, Sunan Ampel, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, dan para tokoh dari zaman kerajaan Islam Demak yaitu Raden Patah, Ki Ageng Pengging, dan Joko Tingkir.³

Mengamati kembali perspektif budaya, wayang adalah perwujudan sinkretisme dan serpihan dari beragam budaya yang mengkonstruksinya. Sifat ini menunjukkan pluralitas dan sifat eklektik budaya sebagai akibat budaya Jawa yang terbuka dan toleran terhadap berbagai budaya lain.⁴ Selaras dengan hal tersebut, Wayang Sadat hadir dari produksi akulturasi Jawa-Islam untuk menjadi sarana penyampaian ajaran tauhid ke-Islaman. Perlu

1. Syahadat yaitu salah satu rukun Islam yang harus dilaksanakan pertama kali. Kata syahadat yang bermakna kesaksian terhadap Tuhan dan Nabi Muhammad disingkat menjadi *sadat* dan dijadikan sebagai salah satu nama pertunjukan wayang kulit, yaitu Wayang Sadat. Murtana, I Nyoman, *Dakwah Islam dalam Wayang Sadat Lakon Ki Ageng Pengging* (Surakarta: ISI Press, 2011), hlm. 14.

2. Wawancara dengan Suryadi pada tanggal 27 Desember 2018 mengenai asal mula, perkembangan dan tujuan wayang sadat.

3. *Ibid.*

4. Bambang Nurgiyanto, “Wayang dan Perkembangan Karakter Bangsa,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No 1, 2011. Hlm. 23.

digarisbawahi bahwa sejauh ini banyak wayang yang telah lahir dan berkembang memiliki nilai religiuitas namun hanya dalam tataran normatif dan belum menyentuh ke aspek mendasar dari esensi keagamaan Islam yaitu Tauhid. Tauhid dalam ajaran Islam merupakan fondasi dasar dan inti keimanan seorang muslim.⁵ Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa Wayang Sadat muncul menyempurnakan ajaran-ajaran sebelumnya dengan misi pengajaran tauhid ke-Islaman.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini fokus mengkaji ajaran Tauhid dalam pertunjukan Wayang Sadat. Dari berbagai lakon dalam pentas Wayang Sadat, tulisan ini hanya akan menyoro pada lakon Ki Ageng Pengging yang memiliki muatan ajaran tauhid ke-Islaman. Analisis akan dipusatkan pada nilai simbolik dalam pertunjukan baik dalam *janturan*, dialog, syair-syair *gerongan*, dan *cakepan sulukan*. Pemilihan simbol sebagai jalan analisis mengacu pada kerangka Clifford Geertz. Menurut Clifford Geertz, budaya merupakan jejaring simbol-simbol yang bisa dianalogikan sebagai teks. Langkah menemukan makna dapat menggunakan langkah menafsirkan terus menerus untuk memperjelas dan memahami sebuah fenomena budaya atau simbol tertentu.⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data meliputi informan kunci dan dokumen atau arsip terkait Wayang Sadat. Data dihimpun dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, analisis isi dokumen dan arsip. Untuk meningkatkan keterpercayaan data yang didapat dilakukan triangulasi sumber dan review informan. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada

model analisis interaktif yang terdiri dari tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Kajian mengenai wayang sebagai dakwah Islam sudah cukup banyak dilakukan oleh para peneliti. Kun Zachrun Istanti (1996) mengkaji Wayang Golek Menak sebagai Media Dakwah Islam.⁷ Masror Ch. Jb. (2015) mengkaji tentang spiritualitas Islam dalam budaya Wayang Kulit masyarakat Jawa dan Sunda. Hendrawan dan Yuliyanti (2018) menganalisis nilai-nilai dakwah Islam dan budaya Sunda dalam Wayang Golek pada tokoh Astrajingga Lakon Cepot Kembar melalui analisis semiotika Umberto Eco.⁸ Otok Herum Marwoto (2014) meneliti mengenai nilai-nilai Islam pada Wayang Kulit dan mengemukakan bahwa wayang memiliki peranan penting dalam perkembangan Seni Islami di Indonesia.⁹

Sementara itu, Wayang Sadat juga telah mendapatkan perhatian di kalangan akademisi. Subiyantoro mengkaji tentang nilai religius gunung wayang sadat dan relevansinya dalam pembelajaran seni rupa.¹⁰ Masturoh mengkaji tentang proses evolusi multilinier wayang kulit dan wayang sadat.¹¹ Mukti yang mengkaji tentang resistensi Wayang Sadat dalam hegemoni Muhammadiyah.¹²

Kajian-kajian terdahulu telah mengungkapkan peranan wayang sebagai dakwah Islam dan Wayang Sadat sebagai produksi seni pertunjukan. Akan tetapi, dalam pembahasannya terutama dalam wayang sebagai dakwah Islam hanya sebatas normatif saja dan belum menyentuh ke ranah Tauhid, sementara Tauhid dalam ajaran Islam merupakan dasar ajaran yang dibutuhkan oleh muslim. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menguak pesan ajaran tauhid dalam simbol-

5. Abdul Hadi, "Metode Pengajaran Ilmu Tauhid," *Jurnal Al 'Ulum*, Vol. 56, No. 2, 2013. Hlm. 29.

6. Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 21.

7. Kun Zachrun Istanti, "Wayang Golek Menak sebagai Dakwah Islam," *Jurnal Humaniora*, Vol. 1, No. 3, 1996. Hlm. 57.

8. Andri Hendrawan & Rizka Yuliyanti, "Nilai-nilai Dakwah Islam dan Budaya Sunda dalam Wayang Golek pada Tokoh Astrajingga Lakon Cepot Kembar (Analisis Semiotika Umberto Eco)," *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 3, No. 10, 2018. Hlm. 16.

9. Otok Herum Marwoto, "Nilai-nilai Islam pada Wayang Kulit, Menjadikan Peran Penting dalam Perkembangan Seni Islami di Indonesia," *Corak Jurnal Seni Kriya*, Vol. 3, No. 1, 2014. Hlm 75.

10. Slamet Subiyantoro & Hasan Zainnuri, "Gunungan Wayang Sadat: The Study of Its Religious Values and Its Relevance in Fine Art Learning in High School," *Journal of Social Science & Humanities*, Vol. 25, No. s, 2017. Hlm. 273.

11. Titin Matsuroh, "Evolusi Multilinier Wayang Kulit dan Wayang Sadat," *Harmonia: Jurnal of Art Research and Education*, Vol. 4, No. 3, 2003. Hlm. 1-24.

12. Muhammad Mukti, "Resistensi Wayang Sadat dalam Menghadapi Hegemoni Muhammadiyah," *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 13, No. 1, 2010. Hlm. 111.

simbol yang termuat dipagelaran Wayang Sadat pada lakon Ki Ageng Pengging. Penelitian ini menjadi penting sebagai pendahuluan dari kajian berikutnya mengenai ajaran tauhidan ke-Islam dalam Wayang Sadat, mengingat masih sedikit juga yang mengkaji tentang Wayang Sadat.

II. REFLEKSI TAUHID

Wayang Sadat memiliki esensi Tauhid yang termuat dalam lakon, ketokohan, dan simbol-simbol di dalamnya. Secara harfiah Tauhid dari bahasa Arab yaitu *Wahhada Yuwahhidu – tauhid* yang artinya “meng-Esakan”. Jadi bertauhid artinya meng-Esakan Tuhan pencipta semesta yang tidak ada sesuatu bagi-Nya dengan keyakinan yang bulat sehingga yakin semakin-yakinnya bahwa Allah Mahakuasa tidak ada tandingannya.¹³ Tauhid merupakan suatu pegangan, pengilmuan, dan sesuatu yang bersabit dengan penghayatan tentang pengesaan dan Keesaan Allah Ta’ala. Konsep tauhid terdiri dari tiga asas yaitu iman (kepercayaan), ilmu (pengetahuan) dan amal (perlakuan).¹⁴ Dalam tauhid terdapat enam rukun iman, yaitu: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab Tuhan, Iman kepada Rasul, Iman kepada Hari Akhir, dan Iman kepada Takdir Tuhan. Keenam rukun iman tersebut terdapat pada pementasan Wayang Sadat dalam Lakon Ki Ageng Pengging.

A. Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah merupakan rukun iman yang pertama dan menunjukkan kewajiban bagi pemeluk agama Islam untuk percaya kepada keesaan Allah dengan segala kebesarannya. Lakon Ki Ageng Pengging ini dapat terefleksikan pada vokal tunggal dalang yang berbunyi:

“Niyatingsun amiwiti, anyebut asmaning Allah, ingkang sipat rahman-rahiim, Mahamurah Mahaasih, (mengucapkan doa: Bismillahir rahmaanir rahiim...) maratani jagad raya.”¹⁵

Lantunan doa tersebut diucapkan oleh dalang ketika mengawali babak pertama pagelaran Wayang Sadat yang menunjuk adanya rasa keimanan kepada Allah yang hukumnya wajib. Dalam ajaran Islam setiap awal kegiatan harus dimulai dengan mengucap *Basmallah* sebagaimana sabda Nabi Muhammad:

“Semua perkara yang baik yang tiada dimulai mengerjakannya dengan bacaan *Bismillah hir rahman nir rahiim*, maka akan terputus (sia-sisa belaka) (H.R. Abu Dawud dari Abu Hurairah).”¹⁶

Ucapan *Basmallah* memberi tuntunan kepada Islam, bahwa setiap langkah dan gerak baik yang dilakukan oleh tangan, kaki maupun ucapan yang menuju ke arah perbuatan yang baik dan terpuji. Tujuan dari pengucapan tersebut adalah agar hasil pekerjaan itu betul-betul atas ridha-Nya, sebab pada hakikatnya alat yang digunakan untuk mencapai semua itu adalah milik Allah SWT dan hasil yang diharapkan juga atas kodrat dan irodad Allah semata.

Iman kepada Allah terefleksi dalam dialog penduduk Tingkir antara seorang ayah dengan puterinya. Isi dialognya menyarankan selalu ingat kepada Allah:

“Bapak, Iki ngene ya sing diarani wog duwe akal, sing akale ganep kui tegese sepisan: wayatku... tansah eling marang Gusti Allah, tansah bekti marang Gusti Allah, lagi mlekar, lagi lungguh, lagi mlaku, tegese saben wanci kudu tansah eling marang Gusti Allah. Lha dhawuh supaya tansag eling ngene iki gumelare njur dadi ngibadah. Ana salat, ana pasa, ana zakat, sapiturute, dzikir, kejaba kui Waya... lan tansah mikir-mikirake samubarang kang dititahake dening Gusti Allah, ya kui tumindake langit lan bumi.”¹⁷

13. Ahmad Jafar, *Ilmu Tauhid* (Solo: CV. Siti Syamsiah, 1974), hlm. 11.

14. Yusuf Al-Qardawi, *Pengertian Tauhid* (Kuala Lumpur: Pustaka Salam Sdn. Bhd, 1993), hlm. 12.

15. Wawancara dengan Suryadi pada 27 Desember 2018 mengenai asal mula, perkembangan, dan tujuan wayang sadat.

16. Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi Juz XV* (Semarang: CV Toha Putra, 1985), hlm. 11.

17. I Nyoman Murtana, *Dakwah Islam dalam Wayang Sadat Lakon Ki Ageng Pengging* (Surakarta: ISI Press, 2011), hlm. 62-63.

Tema yang terkandung di dalam kutipan tersebut ialah supaya selalu ingat kepada Allah. Ajaran tersebut mengandung makna keimanan, yaitu iman kepada Allah, yang hukumnya wajib. Hal ini seperti ajaran dalam Agama Islam, sesuai yang tercantum dalam Surat Ali Imran ayat 191 yang artinya sebagai berikut:

“(Yaitu) Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tidaklah engkau ciptakan semua ini sia-sia, mahasuci Engkau, lindungilah kami dari adzab neraka”¹⁸.

Selain itu, refleksi iman kepada Allah juga ditemukan di dalam garap gending *Istighfar*. Gending *Istighfar* dipergunakan pada *pocapan* adegan Nyi Ageng Tingkir dengan Kasan.¹⁹ *Istighfar* berarti permohonan ampun kepada Allah SWT, setelah melakukan dosa-dosa, baik batin maupun lahir. Dengan *istighfar* itu orang muslim dapat membersihkan diri dari dosa-dosa yang telah dilakukan. Dosa-dosa itu akan membawa akibat negatif, di dunia dan akhirat. Itulah sebabnya perbuatan perlu dikontrol dan bila terlanjur berbuat dosa segeralah mohon ampun kepada-Nya.

Permohonan ampun itu dapat dipanatkan kepada Allah dengan bahasa apa pun, Allah telah memberikan petunjuk melalui perantara Nabi Muhammad SAW berupa ucapan *Istighfar*. Antara lain ucapan (lafal) *Istighfar* adalah: *Astaghfirullahal’adhim* yang artinya: “Aku bermohon ampun kepada Allah dzat yang Maha Agung”. Masih banyak contoh lafal *istighfar*.

Refleksi terhadap iman kepada Allah terdapat juga dalam *Gendhing Sapujagad* dalam Wayang Sadat. Berikut ini kutipan syair-syairnya:

Rabbana ya rabbana—Rabbana ya rabbana
Rabbana, ya Allah, rabbana atina fid dunnya
khasanah
Wa fil akhirati khasanatan ya Allah Waqina adzbanar

Gusti Pangeran Kula, Dhuh Gusti Pangeran kawula,
Kula nyewun wonten donya kasaenan,
Dumugi akhirat kasaenan,
Lan mugi-mugi tinebihna saking siksa neraka,
Oooo tinebihna saking siksa neraka

Syair *gendhing* tersebut menggunakan dua bahasa yaitu Arab dan Jawa. Penggunaan bahasa Jawa dimaksudkan sebagai penjelas arti. Dengan demikian, pesan yang tersurat dan tersirat dapat disampaikan ke pendengar dari pagelaran wayang sadat.²⁰

Umat Islam begitu yakin akan kebesaran Tuhan di atas segala hal. Oleh karena itu, manusia mengajukan berbagai permohonan demi kelangsungan hidupnya, sebagai contoh memohon panjang umur, selalu dalam lindungan-Nya, dan lain-lain, karena Allah dipahami sebagai dzat yang Pengasih dan Penyayang. Permohonan tersebut juga dimainkan di dalam dialog antara Ki Ageng Pengging dan Sunan Kudus dalam Wayang Sadat, sebagaimana percakapan kedua tokoh sebagai berikut:

Ki Ageng Pengging : *Kanjeng Sunan, nyewun pengestu mugi lampah kula tuwin gesan kula ing papan enggal mangke tansah pikantuk pangayomaning Gusti ingkang Maha Agung. Kosok-wangsulipun kula tansah mugi ing ngarsanipun Gusti mugi Kanjeng Sunan pinaringan panjang yuswa satemah mbenjang saged pinanggih malih, Kanjeng Sunan.*

Sunan Kudus : *Ya, Ki ageng andum slamet, wis enggal budhala mundhak selak kadenangan para santrimu*²¹.

18. Departemen Agama RI, Al-Quran dan Tafsirnya. Jilid II (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 95.

19. I Nyoman Murtana, *Dakwah Islam dalam Wayang Sadat Lakon Ki Ageng Pengging* (Surakarta: ISI Press, 2011), hlm. 63.

20. *Ibid.*, hlm. 64.

21. I Nyoman Murtana, *Dakwah Islam dalam Wayang Sadat Lakon Ki Ageng Pengging* (Surakarta: ISI Press, 2011), hlm. 65.

Panjang umur menjadi dambaan setiap orang. Namun demikian, panjang umur bukan berarti umur bertambah sebab Allah SWT sudah memberi jatah umur bagi semua makhluk-Nya yaitu berupa ajal. Dalam kata lain, jika saat kematian sudah tiba manusia tidak dapat menghindarinya.

Dialog tersebut merefleksikan amanat bahwa diharapkan seseorang saling mendoakan keselamatan dan panjang umur satu sama lain. Amanat ini juga terdapat dalam ajaran Islam. Untuk memperoleh hal tersebut Rasulullah SAW memberi resep kepada pengikutnya. Resep tersebut berisi ajaran agar bersilaturahmi kepada sanak saudara, handai-aulan dan sahabat karib. Dengan bersilaturahmi diharapkan dapat mempererat tali persaudaraan. Hikmat lain yang bermanfaat di dalam silaturahmi itu di antaranya memperoleh pandangan-pandangan baru tentang berbagai hal. Sehubungan dengan hal tersebut Rasulullah pernah bersabda:

Barang siapa yang menginginkan diperluas rejekinya dan diperpanjang umurnya, maka baiklah ia bersilaturahmi. (H.R. Buchari dan Muslim dari Abu Huraira)²².

B. Iman Kepada Kitab Tuhan

Umat Islam percaya bahwa dogma yang tersurat dalam Al-Quran merupakan firman Allah SWT. Oleh karena itu, umat Islam ditekankan untuk mempelajari, mendalami, dan mengamalkan perintah-larangan yang tersurat dalam *kitabullah* baik secara pribadi maupun sosial kemasyarakatan.

Dalam lakon Ki Ageng Pengging, ketiga tataran di atas digarap dalam adegan pertama melalui tokoh Ki Ageng Pengging, Nyi Ageng Pengging, dan Nyi Ageng Tingkir. Berikut ini kutipan dialog yang menyebut istilah *kataman*.

Ki Ageng Pengging : *Ngaten mbakyu, anggen kula badhe ngawontenaken perpisahan kaliyan anak kula Mas Karebet mangke, Kula sarengaken kalian upacara kataman santri angkatan taun menika. Mila lajeng menika wonten pahargyan saben taun mbakyu*²³.

Percakapan antara Ki Anggeng Pengging dengan Nyi Ageng Tingkir tersebut menyampaikan akan mengadakan upacara perpisahan antara Ki Ageng Pengging (bapak) dengan anaknya yaitu Mas Karebet. Upacara perpisahan tersebut dibarengkan dengan acara *Kataman*. *Kataman* adalah tes membaca AL Quran dari juz 1 sampai dengan juz 30 secara baik dan benar sesuai dengan *tajwid* yaitu panjang – pendek pengucapan, pelafalan, intonasi, jeda, dan pemberhentian.

C. Iman Kepada Nabi

Percaya kepada nabi dalam pertunjukan Wayang Sadat lakon Ki Ageng Pengging, dimunculkan dalam *jineman* (rangkaiian akhir dari sulukan jejer pertama). Syair *jineman* dalam *sulukan* diambil dari syair salawatan. Syair salawatan ini juga dipakai dalam bagian akhir *sulukan pathet sanga wantah*.²⁴ Berikut ini kutipan syair salawatan: “*Lailah haillallah, Lailah haillallah, Muhammadar rasullullah, Muhammadar rasullullah*.”²⁵

Makna yang tersirat di dalam syair salawatan itu adalah mengagungkan nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW. Di dalam ajaran Islam, membaca salawatan itu bermaksud untuk mengagungkan nama Allah dan Nabi Muhammad SAW. Ajaran itu terdapat dalam Al Quran Surat Al Ahzab ayat 44 dan 56 yang artinya:

22. Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi Juz XV* (Semarang: CV Toha Putra, 1985), hlm. 103.

23. I Nyoman Murtana, *Dakwah Islam dalam Wayang Sadat Lakon Ki Ageng Pengging* (Surakarta: ISI Press, 2011), hlm. 65.

24. Wawancara dengan Suryadi, pada 27 Desember 2018 mengenai asal mula, perkembangan dan tujuan wayang sadat.

25. I Nyoman Murtana, *Dakwah Islam dalam Wayang Sadat Lakon Ki Ageng Pengging* (Surakarta: ISI Press, 2011), hlm. 67.

“Menyatakan bahwa Dialah yang memberi rahmat (salawat) kepadamu dan malaikat-Nya (44). (memohonkan ampunan untukmu), supaya dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya yang terang (56)”²⁶

Di dalam ayat di atas digunakan kata salawat. Ucapan salawat itu berasal dari Allah SWT dan malaikatnya. Orang-orang beriman dianjurkan untuk bersalawat kepada Nabi. Ucapan salawat dari malaikat berarti permohonan ampun untuk Nabi Muhammad SAW walaupun Nabi SAW terbebas dari dosa-dosa. Demikian juga orang-orang yang beriman mengucapkan salawat untuk Nabi sebagai penghormatan kepada Nabi.

D. Iman Kepada Hari Akhir

Manusia beragama tidak akan takut terhadap kematian. Mereka menyebutnya sebagai hari akhir dan percaya bahwa sebagai makhluk hidup perlu mengingat akan akhirat, karena pada hakikatnya semua makhluk hidup akan mengalami mati.

Setiap pementasan Wayang Sadat lakon Ki Ageng Pengging diselipkan juga refleksi tentang akhirat. Hal ini terlihat pada dialog lakon Ki Ageng Pengging dengan Mengkreng, yang berbunyi sebagai berikut:

Mengkreng : *O anu, menika piwulang ingkang kula tampi menika dhasaripun Surat Ibrahim ayat kawanlikur kalian selangkung.*

Ki Ageng Pengging : *Unine piye?*

Mengkreng : *Ngaten,
“Angudubillahiminassya ita nira jim .
Bismillahirrahmanirrahiim.
Alamtara kaifadharaballahumatsalan kalimat*

thayyibatan kasyajaratin hayyibatin ashluhaa tsaabituw wafaruhaa fissama.

Ki Ageng Pengging : *Ya bener, tegese?*

Mengkreng : *Tegesipun, apa kowe apa sira kepriye Gusti Allah nganakake perlambang tumrap kalimah Toyibah Lailahailallah. Pepindhane kaya dene wit kang gedhe, oyote kukuh bakuh tumanem ing bumi, pucuke rumangsang langit.*

Ki Ageng Pengging : *Ya terjemahane wis bener, njur tegese maknane-maknane kepiye?*

Mengkreng : *Ngaten Ki Ageng, tiyang gesang menika sanadyan mawi gegebengan agami, tujuan ingkang pungkasan menika kamulyan mbenjang wonten ing akherat samawiyah mrika, nanging menika kedah tumapak ing bumi, liripun kedah alandhesan realitas ngaten lho Ki Ageng²⁷.*

Apabila direfleksikan, dialog tersebut mempunyai makna yang sangat dalam yaitu semua makhluk hidup apabila berusaha dengan sungguh-sungguh maka Allah akan selalu memberi petunjuk dan mengabulkan permohonannya. Hal ini sesuai dengan Surat Ibrahim ayat 25 yang artinya sebagai berikut:

“Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.”²⁸

26. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 71.

27. I Nyoman Murtana, *Dakwah Islam dalam Wayang Sadat Lakon Ki Ageng Pengging* (Surakarta: ISI Press, 2011), hlm. 70.

28. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1990), hlm. 383.

Di samping itu, dialog tersebut juga mengandung makna bahwa orang hidup itu meskipun sudah beragama diwajibkan mengingat akan kematian. Hal ini sesuai dengan Al Quran Surat At-Taubat ayat 35 yang berbunyi: “*Kullu nafsin dzaaiqatil mauut*” yang artinya: “Tiap-tiap jiwa (yang bernyawa) akan merasai mati”. Oleh karena itu, manusia hidup patut mempersiapkan diri menghadapi mati itu tanpa memohon kematian sebab setiap orang sudah punya ajal masing-masing. Kematian orang lain hendaknya menjadi pelajaran. Oleh karena itu, Nabi bersabda:

“Cukuplah sudah dengan kematian itu, menjadi peringatan dan pelajaran di mana kematian tak mengenal usia seseorang di mana dan kapan saja. Tua-muda, kaya-miskin semuanya akan mati”²⁹.

Tujuan akhir dari kehidupan adalah mencapai kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, bekal untuk menghadapi proses perjalanan ke akhirat perlu dipersiapkan di dunia ini karena dunia ini merupakan tanaman di akhirat kelak. Salah satu caranya adalah berziarah ke kubur seperti yang dianjurkan oleh Rasulullah. Harapannya agar ingat akan akhirat, yang merupakan proses perjalanan: mati, alam kubur (alam barzah), pertanyaan dalam kubur, hari Qiamat, bangkit dari kubur, dikumpulkan di padang *Mahzyar*, *Miizan* (timbangan amal),

telaga *kautsal*, *titian shirath mustaqiem*, syurga dan neraka. Seperti sabda Nabi:

“Berziarahlah kamu sekalian ke kuburan (makam) karena sesungguhnya ziarah kubur itu dapat mengingatkan kamu tentang kampong akherat. (Ibnu Majah dari Abu Hurairah)”³⁰.

Dari refleksi di atas, dapat digarisbawahi bahwa pagelaran Wayang Sadat khususnya dalam lakon Ki Ageng Pengging memuat ajaran Tauhid yang tampak dari berbagai ketokohan, percakapan, dan simbolisasi di dalamnya. Ajaran ketauhidan yang termuat dalam Wayang Sadat yaitu: iman kepada Allah, iman, kepada Rosullullah, iman kepada kitab (Al Quran) dan iman kepada hari akhir.

III. PENUTUP

Wayang Sadat merupakan salah satu wayang modifikasi yang dibuat oleh Suryadi pada tahun 1985. Suryadi pembuat sekaligus juga dalang Wayang Sadat itu sendiri. Diciptakannya Wayang Sadat guna sarana dakwah Islam (ketauhidan). Walaupun banyak wayang juga digunakan sebagai dakwah Islam namun hanya bersifat normatif, belum masuk ke ranah ketauhidan. Sedangkan tauhid merupakan dasar dalam ajaran Islam. Maka dari itu, Suryadi membuat Wayang Sadat sebagai sarana dakwah ketauhidan. Fokus dalam lakon

30

Ki Ageng Pengging adalah simbol-simbol tauhid yang tampak secara fisik/tampak (bisa dilihat secara visual, diraba dan dirasakan) dan non fisik/tidak tampak. Tulisan ini menemukan refleksi ketauhidan yang tampak dalam Wayang Sadat pada *janturan*, dialog, syair *gerongan*, dan *cakepan sulukan*. Refleksi tauhid merepresentasikan rukun iman, di antaranya iman kepada Allah, iman kepada *Rasulullah*, iman kepada kitab dan iman kepada hari akhir.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qardawi, Yusuf, 1993. *Pengertian Tauhid*. Kuala Lumpur: Pustaka Salam Sdn. Bhd.

Cahya, 2016. “Nilai, Makna, dan Simol dalam Pertunjukan Wayang Golek sebagai Representasi Media Pendidikan Budi Pekerti,” *Jurnal Panggung*, 26 (2) 118-127.

29. Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi Juz XV* (Semarang: CV Toha Putra, 1985), hlm. 86.

30. *Ibid.*, hlm. 105.

- Ceunfin, Frans, 1986. *Agama dan Kehidupan Sosial*. Yogyakarta: Basis No. XXXV-2
- Departemen Agama RI, 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an
- Geertz, C., 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadi, A., 2013. "Metode Pengajaran Ilmu Tauhid," *Jurnal Al 'Ulum*, 56 (2) 29-38
- Hendrawan, A. & Yuliyanti, R., 2018. "Nilai-nilai Dakwah Islam dan Budaya Sunda dalam Wayang Golek pada Tokoh Astrajingga Lakon Cepot Kembar (Analisis Semiotika Umberto Eco)," *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3 (10) 16-29.
- Istanti, Kun Z., 1996. "Wayang Golek Menak sebagai Dakwah Islam," *Jurnal Humaniora*, 1 (3) 57-62
- Jafar, A., 1974. *Ilmu Tauhid*. Solo: CV. Siti Syamsiah.
- Marwoto, O. H., 2014. "Nilai-nilai Islam pada Wayang Kulit, Menjadikan Peran Penting dalam Perkembangan Seni Islami di Indonesia," *Corak Jurnal Seni Kriya*, 3 (1) 75-85.
- Matsuroh, Titin.. 2003. "Evolusi Multilinier Wayang Kulit dan Wayang Sadat," *Harmonia: Jurnal of Art Research and Education*, 4 (3) 1-24.
- Mukti, M.. 2008. "Resistensi Wayang Sadat dalam Menghadapi Hegemoni Muhammadiyah," *Jurnal Penelitian Humaniora*, 13 (1) 111-120.
- Murtana, I Nyoman, dkk., 2011. *Dakwah Islam dalam Wayang Sadat Lakon Ki Ageng Pengging*. Surakarta: ISI Press
- Nurgiyanto, Burhan, 2011. "Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (1) 18-34.
- Mustafa, Ahmad, 1985. *Tafsir Al-Maraghi Juz XV*. Semarang: CV Toha Putra.
- _____.1987. *Tafsir Al-Maraghi Juz XVI*. Semarang: CV Toha Putra.
- Rukiyah, Yayah, 2015. "Makna Warna dan Wajah Wayanag Golek," *Jurnal Desain*, 2 (3) 117-202.
- Shihab, Quraish, 2006. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Subiyantoro, S. & Zainuri, H., 2017. *Gunungan Wayang Sadat: The Study of Its Religious Values and Its Relevance in Fine Art Learning in High Schools*. *Journal of Social Sciences & Humanities*, 25 (S) 273-280.

Informan

No	Nama	Umur	Pendidikan	Alamat	Pekerjaan
1.	Suryadi	86 tahun		Desa Mireng, Trucuk, Klaten.	pembuat wayang sadat sekaligus dalang Wayang Sadat.

